

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP
AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN BARANG DAN JASA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2009 – 2013**

Endang Jati Wilis

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRACT

The aim of this is to analyze the effect of assets growth, ownership, financing policy, inflation rate with and interest rate with of the go public company that listed as Bursa Efek Indonesia Stock Exchange in the years of 2009 – 2013.

There are Five variables in this research that consist of Five independent variables namely growth, ownership, financing policy, inflation rate with and interest rate with and size of public accounting firm and one dependent variables namely Audit Delay. The method of sample selection in this research using purposive sampling method which consist of 45 companies that consistenly listed. In Indonesian Stock Exchange in the periode 2009 – 2013 were consistenly submitted financial statement for 2009 – 2013. The analysis toll that used in this research is multiple linear regression.

According to the results of research, it be concluded that Audit Delay, assets growth, ownership, financing policy, inflation rate with and interest rate with.

Keywords : *Audit Delay, assets growth, ownership, financing policy, inflation rate with and interest rate with.*

PENDAHULUAN

Perkembangan aktifitas Pasar Modal di Bursa Efek Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satunya berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan secara efektif dan efisien. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Menurut keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: K3ep-36/PM/2003. Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Halim, Varianada, 2000, "Faktor – factor yang mempengaruhi *Audit Delay*" jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, no.1 , p. 63 – 75).

Dalam peraturan Bapepam lain Nomor:

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012, tugas dan fungsi Bapepam – LK akan berpindah ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di Indonesia, penyajian laporan keuangan tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Berdasarkan Laporan Tahunan OJK Tahun 2013, kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan diatur dalam peraturan X.K.2 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011, yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan kepada OJK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan, serta laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Pengumuman laporan keuangan tahunan wajib dilakukan dalam paling sedikit satu surat kabar harian berbahasa Indonesia yang berperedaran nasional dan bukti pengumuman tersebut wajib disampaikan kepada OJK paling lambat 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman.

kecermatan dan ketelitian. Satu tujuan dengan

Kep-310/BL/2008 tentang “Independensi Akuntan yang memberikan jasa di Pasar Modal” menyebutkan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional. Periode audit adalah periode yang mencakup periode laporan keuangan yang diaudit atau direviu, sedangkan jangka waktu periode penugasan profesional ditandai sejak dimulainya pekerjaan lapangan atau penandatanganan penugasan, mana yang lebih dahulu. Periode ini berakhir saat disampaikannya pemberitahuan secara tertulis oleh auditor atau klien kepada Bapepam bahwa penugasan telah selesai, mana yang lebih dahulu. Peraturan ini merupakan pembaharuan dari surat keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-20/PM/2002 dan mulai berlaku tanggal 1 Agustus 2008.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlunya pencatatan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti – bukti yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit yang tidak sempurna oleh auditor berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya. Informasi dalam penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan Aryati (2005, Hal. 48 – 49) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang *relevan* dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi juga harus bersifat *relevan* dan *reliable*. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam memprediksi dan mengambil keputusan keuangannya. GAAS (*Generally Accepted Auditing Standart*) khususnya pada bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh deviden yang merupakan bagian keuntungan

hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat – alat bukti yang memadai. Dalam pelaksanaan standar - standar tersebut seringkali ditemukan adanya penyimpangan. Penyimpangan inilah yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan karena adanya unsur verifikasi yang digunakan untuk mengusut indikasi penyimpangan yang terjadi. Proses ini memungkinkan publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin mengalami keterlambatan.

Keterlambatan publikasi informasi menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan yang sudah diaudit didalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan pembelian atau penjualan sekuritas yang dimiliki investor. Artinya, informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara tidak langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham.

Keputusan investasi sangat penting karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan merupakan inti dari seluruh analisis keuangan (Brealy dan Myers, 2000). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang - peluang investasi. Berdasarkan *signaling theory*, pengeluaran investasi menunjukkan sinyal positif tentang pertumbuhan aset perusahaan di waktu yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Keputusan pendanaan merupakan keputusan tentang pembelanjaan atau pembiayaan investasi (Murtini, 2008). Sumber dan bentuk dana untuk pembiayaan ditentukan oleh keputusan yang menyangkut investasi. Inti dari keputusan pendanaan ini adalah bagaimana perusahaan menetapkan sumber dana yang maksimal untuk mendanai berbagai alternatif investasi, sehingga dapat mengoptimalkan *Audit Delay* yang tercermin pada harga sahamnya. Dalam keputusan pembagian deviden perlu mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Bagi investor yang berinvestasi tentunya tingkat *return* atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang ditanamkannya berupa *capital gain* dan saham, sehingga mendorong harga saham

yang diberikan kepada para pemegang saham. Manajer harus memutuskan apakah laba yang didapatkan perusahaan selama satu periode akan dibagikan semuanya atau hanya sebagian saja yang dibagikan sebagai deviden dan sisanya ditahan perusahaan atau sering disebut laba ditahan (*retained earning*).

Menurut Hasnawati (2005), keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan turunnya nilai rupiah, dan kondisi ini ditandai dengan meningkatnya harga barang – barang kebutuhan di pasar. Meningkatnya inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, karena harga - harga barang kebutuhan meningkat, sedangkan pendapatan masyarakat tetap. Sehingga inflasi sering menjadi suatu masalah, terutama jika pemerintah tidak berhasil atau tidak mampu mengendalikan laju pertumbuhannya. Inflasi yang terjadi pada suatu negara sangat berpengaruh terhadap kurs atau nilai tukar negara tersebut. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek inflasi yaitu inflasi menyebabkan harga di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan barang impor sehingga impor akan meningkat, dan ekspor akan menurun karena harganya bertambah mahal.

Suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas modal pinjaman dan deviden serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas (Brigham dan Houston, 2001: 158). Suku bunga yang berlaku di Indonesia adalah Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Akan tetapi, setelah suku bunga dikendalikan oleh Bank Indonesia, maka fluktuasi suku bunga sudah terkendali.

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Karena dengan kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Sehingga menyebabkan para investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per tingkat inflasi, tingkat suku bunga terhadap nilai

meningkat (Samsul, 2006).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wijaya dan Wibawa (2010) yang dahulu meneliti tentang pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden terhadap *Audit Delay*. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan manufaktur untuk tahun 2006 - 2009 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 130 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Keadaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menggambarkan bahwa keadaan penyampaian laporan keuangan yang diproksi dengan semakin rendah dapat mempengaruhi pelaku pasar untuk semakin cepat bereaksi dalam pengambilan keputusan sehingga informasi tersebut memiliki nilai dimata investor. Semakin panjang waktu penundaan publikasi laporan keuangan tahunan auditan akan menimbulkan potensi ketidakpastian ekonomi yang diekspektasi oleh pasar.

Perbedaan dengan penelitian yang sekarang meneliti pada Perusahaan Barang dan Jasa dengan menggunakan sampel 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013. Dengan mengambil variabel yang berpengaruh dari faktor internal adalah pertumbuhan aset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, dan faktor eksternal adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga.

Berdasarkan uraian di atas ketepatan laporan keuangan yang sudah diaudit sangatlah penting bagi pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, karyawan, pemerintah maupun masyarakat, maka *Audit Delay* dan faktor - faktor yang mempengaruhi panjang pendeknya suatu *Audit Delay* menjadi penelitian yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini berjudul, “**Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2013**”

Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh pertumbuhan aset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada

perusahaan. Secara teoritis, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. *Audit Delay* dapat tercermin dari harga sahamnya. Apabila nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh keputusan keuangan terhadap nilai perusahaan menyebabkan isu tersebut menjadi penting untuk diteliti. Berdasarkan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: 1. Apakah Pertumbuhan Aset mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 2. Apakah Keputusan Pendanaan mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 3. Apakah Kebijakan Deviden mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 4. Apakah Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 5. Apakah Tingkat Bunga mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi tentang hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian menjawab masalah penelitian yang mencerminkan ruang lingkup penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1. Membuktikan secara empiris apakah Pertumbuhan Aset mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 2. Membuktikan secara empiris apakah Keputusan Pendanaan mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 3. Membuktikan secara empiris apakah Kebijakan Deviden mempunyai pengaruh akuntansi seperti publikasi laporan keuangan.

Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 4. Membuktikan secara empiris apakah Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?, 5. Membuktikan secara empiris apakah Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Perdagangan Barang dan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009 – 2013?.

Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi auditor untuk membantu mengidentifikasi Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Audit Delay* sehingga laporan keuangan audit dapat dipublikasikan tepat waktu. Memberikan informasi bagi investor, agar mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *Audit Delay* secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam menanamkan saham. Memberi informasi kepada manajemen perusahaan agar termotivasi menyajikan laporan keuangan yang *reliable* dan *relevan* serta melaporkan tepat pada waktunya.

Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi dunia pendidikan khususnya pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Pandanaran Semarang bahwa Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga bisa mempengaruhi *Audit Delay*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stake holder*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai stau sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan (Butar butar, 2011) dalam (Feby, 2012).

Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga terjadi asimetris informasi dimana manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (*stake holders*). Dalam rangka meminimalisir terjadinya *information asymmetry* berdasar *signalling theory*, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Teori *signalling* juga dapat menunjukkan perbedaan – perbedaan industri didalam pengungkapan. Dengan pengungkapan informasi yang lebih luas dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan. Craven dan Marston (1999) dalam (Ismail, 2002) menyatakan jika perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktek – praktek pengungkapan dari perusahaan lain, maka mungkin perusahaan tersebut menyembunyikan berita buruk. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *Audit Delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *Audit Delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan. dibanding pihak eksternal, seperti investor dan

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan seperti ini, seringkali menimbulkan konflik yang dinamakan konflik keagenan (Dessy, 2008: 78).

Jansen dan Mecking (1976) dalam (Dessy Ratna Sari, 2013) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berle dan Means (1992) dalam (W.S. Vidya, 2011) menyatakan bahwa dalam teori agensi yang memiliki saham sepenuhnya adalah pemilik (pemegang saham), dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Eisendhart (1989) dalam (Dessy Ratna Sari, 2013) mengemukakan beberapa teori yang melandasi teori agensi. Teori – teori tersebut dibedakan menjadi tiga jenis asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Jadi yang dimaksud dengan teori keagenan yaitu membahas tentang hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* dalam mencapai kemakmuran yang dikehendaknya disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat yang mempengaruhi proses penyajiannya ke

kreditur. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Richardson, 1998) dalam (D. Priantah, 2008).

Menurut Scott (1967) dalam (Rahmawati, 2006) informasi asimetri mempunyai dua tipe. Tipe pertama *Adverse selection*. Pada tipe ini, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian dengan pihak lain tersebut apapun bentuknya dan jika tetap melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Contohnya, adalah kemungkinan konflik yang terjadi antara orang dalam (manajer) dengan orang luar (investor potensial). Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh informasi lebih dibandingkan investor, misalnya dengan menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan atau membeli saham dengan harga sangat rendah.

Laporan Keuangan

Penyampaian dan publikasian laporan keuangan auditan kepada regulator maupun kepada publik merupakan suatu keharusan bagi emiten, berdasarkan Laporan Tahunan OJK Tahun 2013, kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan diatur dalam peraturan X.K.2 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011, yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan kepada OJK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan, serta laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Pengumuman laporan keuangan tahunan wajib dilakukan dalam paling sedikit satu surat kabar harian berbahasa Indonesia yang berperedaran nasional dan bukti pengumuman tersebut wajib disampaikan kepada OJK paling lambat 2 (dua) hari kerja setelah tanggal pengumuman. Ketentuan lamanya waktu yang dibutuhkan akuntan publik untuk menyelesaikan proses pengauditan hingga penyajian opini atas laporan keuangan auditan, merupakan faktor utama keuangan yang disajikan tersebut hendaknya

publik, dibawah ketentuan batas waktu yang diharuskan oleh Bapepam sebagai regulator pasar modal (Wirakusuma, 2004). Menurut Owusu – Ansah (2000), ketepatan waktu laporan keuangan dikategorikan menjadi dua yakni yang berhubungan dengan dampak kepatan waktu laporan keuangan dikategorikan menjadi *return* saham (Chambers dan Penman, 1994) dan yang berhubungan dengan kelambatan (*lag*) pelaporan serta factor - faktor yang mempengaruhi pelaku pelaporan tepat waktu (Dyer dan Mc Hugh, 1975 dalam Wirakusuma, 2004) Menurut Mc Leland and Giroux (dalam Yuliana dan Ardianti, 2004:84) ada 3 (tiga) alasan yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Pertama, kebutuhan dari pihak – pihak yang menggunakan laporan keuangan yang mengandalkan informasi yang terdapat dalam laporan auditor untuk membuat keputusan, antara lain pihak penjamin obligasi dan agen penilai obligasi perusahaan – perusahaan tersebut. *Audit Delay* dapat mengakibatkan tingkat resiko yang lebih tinggi, *missed opportunities* dan asimetri informasi yang semakin luas. Kedua, efisiensi audit dapat ditingkatkan apabila memiliki pemahaman yang lebih tentang ketepatan waktu laporan audit. Efisiensi audit tercapai bila semakin sedikitnya audit diperlukan untuk mencapai *output* tertentu. Ketiga, ketetapan waktu audit merupakan sinyal kompetensi manajemen keuangan yang efektif.

Laporan keuangan merupakan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen sebagai agen atas pengelolaan kekayaan principal yang diberikan kepadanya. Laporan keuangan ini menjadi penting karena digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh principal dan pihak – pihak yang berkepentingan lainnya.

Pasar modal sangat memerlukan laporan keuangan bagi perusahaan yang melaksanakan emisi atau memasyarakatkan modalnya. Demikian juga pemerintah dalam memungut pajak mengacu pada laporan keuangan wajib pajak agar diperoleh penentuan pajak yang lebih objektif. Pihak – pihak lain atau sering disebut dengan pemakai informasi keuangan seperti calon penanam modal, calon pemberi kredit, serikat buruh, lembaga – lembaga keuangan serta industri lainnya sangat memerlukan laporan keuangan. Laporan tingkat hubungan antara pernyataan –

dapat memenuhi kebutuhan pemakai informasi keuangan yaitu dapat memberi informasi secara kuantitatif, lengkap dan dapat dipercaya. Disamping itu laporan keuangan harus mencerminkan keadaan secara tepat sehingga para pengambil keputusan yang mendasarkan diri pada laporan keuangan tidak tersesat.

Laporan keuangan yang biasanya terdiri dari posisi keuangan atau neraca dan laporan laba atau rugi harus disajikan secara wajar. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan atau pada suatu saat tertentu sedangkan laporan laba rugi menggambarkan hasil – hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Yusuf (dikutip oleh Wasis, Anggit, 2007) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkonsumsi keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu bahasa yang sama agar apa yang dimaksudkan dalam suatu laporan dapat dipahami dalam pengertian yang sama oleh pihak – pihak tersebut sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesalahpahaman. Yadiati (2007) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak - pihak yang membutuhkannya.

Tujuan umum laporan keuangan dalam SAK 2009 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan - keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan atas penggunaan sumber – sumber daya yang dipercayakannya.

Laporan Audit

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan – tindakan dan kejadian – kejadian ekonomi untuk menentukan dipisahkan satu sama lain. Seperti yang dikutip

pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkonsumsi hasilnya dengan pihak – pihak yang berkepentingan Mulyadi (2002).

Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan. Ainur Rahim Yaqin (2011) menjelaskan beberapa hal terkait pentingnya laporan keuangan diaudit dan tujuannya. Laporan keuangan perlu diaudit disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut. Kedua, laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Ketiga, kerumitan data. Dan terakhir keterbatasan akses pemakai keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil. Sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Jenis opini auditor juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan auditor: laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion Report*), laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opini-On Report*), laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*), laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion Report*).

Mulyadi (2002) Kegiatan yang dilakukan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) antara lain meliputi penetapan standar – standar auditing untuk profesi akuntan Ainur Rahim Yaqin (2011). Standar – standar auditing yang berlaku umum yang paling dikenal adalah Standar Auditing Berlaku Umum. Di Indonesia, Standar auditing ini tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

Audit Delay

Audit Delay merupakan salah satu istilah bagian dari auditing yang tidak dapat (2001), *Audit Delay* adalah periode waktu

dari Guy, Alderman dan Winters (2002) menurut *American Accounting Assosiation Committe* dalam *Basic Accounting Concept* mendefinisikan auditing sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan – pernyataan tentang tindakan – tindakan dan kejadian – kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkonsumsikan hasilnya dengan pihak – pihak yang berkepentingan.

Dalam pelaksanaan audit diperlukan adanya perencanaan audit yang salah satunya berupa penyusunan anggaran waktu (*time budget*) yang secara sederhana menetapkan pedoman mengenai jumlah waktu dari masing – masing bagian audit. Anggaran waktu jika digunakan secara tepat akan menghasilkan sejumlah manfaat. Anggaran tersebut dapat memberikan metode yang efisien untuk menjadwalkan staf, memberikan pedoman tentang berbagai bidang audit, memberikan insentif kepada staf audit untuk bekerja efisien, dan sebagai alat untuk menentukan honor audit. Akan tetapi, anggaran waktu jika tidak digunakan secara tepat dapat merugikan. Anggaran waktu merupakan suatu pedoman tetapi tidak absolut. Jika auditor menyimpang dari program audit misalnya terjadi perubahan kondisi, auditor mungkin juga terpaksa menyimpang dari anggaran waktu. Auditor terkadang merasa mendapat tekanan untuk memenuhi anggaran waktu guna menunjukkan efisiensinya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Namun, begitu saja mengikuti anggaran juga tidak tepat. Tujuan utama dari berlaku umum, bukan untuk memenuhi anggaran waktu. Akibat langsung tidak terealisasinya anggaran waktu antara lain terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan.

Audit Delay merupakan lamanya waktu dari tanggal tutup berakhirnya tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor dibuat. Dalam penelitian – penelitian lain, *Audit Delay* disebut juga dengan istilah durasi audit, audit terpenting *lead time* (Owusu-Ansah, dikutip oleh Wasis S., Anggit, 2007) dan *audit report lag* (Kneehel dan Payne, 2001) Menurut Raja Ahmad dan Kamaruddin (2003), *Audit Delay* adalah jumlah hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dan tanggal laporan audit. Menurut Kneehel dan Payne sumber dana untuk kegiatan operasi perusahaan.

antara tahun tutup buku perusahaan dan tanggal laporan audit, sedangkan menurut Halim (dikutip oleh Subekti dan Novi, 2004), *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Pertumbuhan Aset

Menurut Awat dan Mulyadi (dalam Umi Murtini, 2008), investasi merupakan suatu tindakan mengeluarkan dana saat sekarang yang diharapkan untuk memperoleh arus kas masuk pada waktu - waktu yang akan datang, selama proyek itu. Pengorbanan terjadi saat sekarang ini dan memiliki kepastian, hasilnya baru diperoleh kemudian dan besarnya tidak pasti. Investasi bisa dalam bentuk investasi nyata, misalnya tanah, emas, mesin, bangunan, dan lain-lain, serta bisa pula investasi dalam aktiva keuangan seperti deposito maupun pembelian surat-surat berharga berupa saham maupun obligasi. Keputusan investasi menyangkut tentang keputusan alokasi dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Manajemen keuangan memutuskan penggunaan dana yang diperoleh perusahaan baik dari bank maupun dari pasar modal atau dari pihak lain untuk ditanamkan pada aktiva tetap maupun aktiva lancar. Investasi adalah pengelolaan sumber - sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Menurut Martono dan Agus, (2005:64) investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan kedalam suatu *asset* (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Secara umum, tujuan orang atau investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Namun tujuan lebih luas yang dilakukan oleh investor adalah untuk meningkatkan kesejahteraannya, kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter. Apabila perusahaan salah didalam pemilihan investasi, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu dan hal ini akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Keputusan Pendanaan

Kebijakan pendanaan adalah merupakan satu kebijakan yang sangat penting bagi perusahaan, karena menyangkut perolehan

1. Perusahaan mempunyai target *Dividend*

Kebijakan ini akan berpengaruh terhadap struktur modal dan faktor *leverage* perusahaan, baik *leverage* operasi maupun *Leverage* keuangan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa *leverage* keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki biaya tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi para pemegang saham. Jika perusahaan menetapkan kebijakan untuk menggunakan sumber dana dari utang, berarti *leverage* keuangan perusahaan meningkat, dan perusahaan akan menanggung biaya tetap berupa bunga. Ada beberapa sumber dana yang dapat digunakan oleh manajemen keuangan. Untuk mendanai kebutuhan keuangan jangka pendek, maka manajemen keuangan dapat menggunakan sumber dana dari perbankan, sedang kebutuhan dana dalam jangka panjang dan jumlah yang besar dapat diperoleh dari pasar modal karena di pasar modal banyak investor (sumber dana), bahkan tidak terbatas. Pemenuhan kebutuhan dana dapat berasal dari sumber intern maupun ekstern perusahaan. Sumber dana intern berasal dari keuntungan yang tidak dibagi atau keuntungan yang ditahan dalam perusahaan (*retained earning*). Sumber dana ekstern, yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi dan kredit dari bank, dikenal juga dengan sebutan pembelanjaan ekstern atau pendanaan ekstern (*external financing*) (Riyanto, 1995) dalam Febby, 2012.

Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden menyangkut tentang keputusan untuk membagikan laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau laba ditahan guna pembelanjaan investasi di masa mendatang. Kebijakan deviden merupakan keputusan pembayaran deviden yang mempertimbangkan maksimalisasi harga saham saat ini dan periode mendatang. Dalam penentuan besar kecilnya deviden yang akan dibayarkan pada perusahaan yang sudah merencanakan dengan menetapkan target *Dividend Payout Ratio* didasarkan atas perhitungan keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi pajak. Untuk dapat membayar deviden dapat dibuat suatu rencana pembayarannya. Menurut John Lintner (dalam Wijaya dan Wibawa, 2010) menjelaskan bahwa: *earnings power* dari aset perusahaan dan risiko

Payout Ratio jangka panjang, 2. Manajer memfokuskan pada tingkat perubahan deviden dari pada tingkat absolut, 3. Perubahan deviden yang meningkat dalam jangka panjang, untuk menjaga penghasilan. Perubahan penghasilan yang sementara tidak untuk mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*, 4. Manajer bebas membuat perubahan deviden untuk keperluan cadangan.

Penentuan besarnya *Dividend Payout Ratio* akan menentukan besar kecilnya laba yang ditahan. Setiap ada penambahan laba yang ditahan berarti ada penambahan modal sendiri dalam perusahaan yang diperoleh dengan biaya murah. Keputusan mengenai jumlah laba yang ditahan dan deviden yang akan dibagikan diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Brigham (dalam Sunarto dan Andi Kartika, 2003) menyebutkan ada tiga teori dari preferensi investor yaitu: 1. *Dividend irrelevance theory* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini mengikuti pendapat Modigliani dan Miller (MM) yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnis. Dengan demikian kebijakan deviden sebenarnya tidak relevan untuk dipersoalkan, 2. *Bird-in-the-hand theory*, sependapat dengan Gordon dan Lintner yang menyatakan bahwa biaya modal sendiri akan naik jika *Dividend Payout Ratio* (DPR) rendah. Hal ini dikarenakan investor lebih suka menerima deviden daripada *capital gains*. 3. *Tax preference theory* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan deviden dan *capital gains* maka para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak.

Kemampuan perusahaan untuk membagikan deviden kepada para pemegang saham terbatas tidak sebesar jumlah laba yang ditahan saja, dimana *dividend irrelevance theory* menyebutkan bahwa kebijakan deviden perusahaan tidak relevan dalam mempengaruhi nilai perusahaan, dengan kata lain bahwa kebijakan deviden suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan ditentukan oleh

Hipotesis Penelitian

bisnis perusahaan. Deviden merupakan hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam deviden, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Pembagian deviden untuk saham biasa dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayar deviden untuk saham preferen.

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi di banyak negara. Pada dasarnya inflasi adalah kecenderungan dari harga - harga untuk meningkat secara umum dan terus - menerus. Menurut Zakiyudin, 2012 penggolongan inflasi yaitu sebagai berikut: penggolongan didasarkan atas parah tidaknya inflasi, penggolongan didasarkan pada sumber penyebabnya, penggolongan didasarkan asal inflasi.

Tingkat Suku Bunga

Indikator faktor fundamental makro yang kedua dari kondisi makro ekonomi adalah tingkat bunga. Tingkat bunga sering digunakan sebagai ukuran pendapatan yang diperoleh oleh para pemilik modal, tingkat bunga ini disebut dengan bunga simpanan atau bunga investasi. Demikian juga, tingkat bunga digunakan sebagai ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menggunakan dana dari para pemilik modal, ini disebut dengan bunga pinjaman (Iswardono, 1999 dalam Winarto, 2009). Oleh karena itu, maka tingkat bunga sebenarnya merupakan harga yang bersedia untuk dibayar oleh masyarakat yang membutuhkan uang, dan ini terjadi di pasar uang dan pasar modal.

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang yang beredar. Bertambahnya uang yang beredar tanpa diimbangi dengan bertambahnya jumlah barang yang ditawarkan menyebabkan harga barang - barang menjadi tinggi. Sebagai akibatnya, nilai uang merosot, dan masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan uang, masyarakat lebih suka menyimpan barang. Untuk menarik agar masyarakat bersedia menyimpan uang, maka pemerintah menaikkan tingkat bunga, sehingga tingkat bunga menjadi tinggi.

melakukan penelitian dalam hubungannya

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Suatu hipotesis tidak timbul secara tiba - tiba. Dalam merumuskan hipotesis harus didukung oleh teori atau referensi penelitian - penelitian sebelumnya.

Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Audit Delay

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator *Audit Delay* (*signaling theory*). Jenis pengeluaran modal memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan karena informasi tersebut membawa informasi tentang pertumbuhan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang (Hasnawati, 2005). Peluang - peluang investasi sangat mempengaruhi pelaporan *Audit Delay* yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Keputusan investasi tersebut sangat menentukan *Audit Delay* (Feby, 2011). Mayangsari (2006) dalam Nora Padmasari, 2011 memperkenalkan IOS pada penelitian yang dilakukan dalam kaitannya dengan keputusan investasi. IOS didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value* positif. IOS memberikan petunjuk yang lebih luas dengan nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang, sehingga prospek perusahaan dapat ditaksir dari *Investment Opportunity Set* (IOS).

H1: Pertumbuhan aset mempunyai pengaruh positif terhadap Audit delay

Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Audit Delay

Ada dua pandangan mengenai keputusan pendanaan. Pandangan pertama dikenal dengan pandangan tradisional yang ditunjukkan oleh dua teori yaitu *Trade off Theory* dan *Pecking Order Theory*. Pandangan tersebut menyatakan bahwa struktur modal mempengaruhi *Audit Delay*. Pandangan kedua yaitu menurut Modigliani dan Miller (1958) dalam Dewi Agung Maharani 2012 yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi *Audit Delay*. Amanda R. Puti (2013) kenaikan harga - harga umum barang - barang

dengan keputusan pendanaan, menemukan bahwa terdapat kenaikan *abnormal returns* sehari sebelum dan sesudah pengumuman peningkatan proporsi hutang, sebaliknya terdapat penurunan *abnormal returns* pada saat perusahaan mengumumkan penurunan proporsi hutang. Pihak luar mengartikan peningkatan hutang yaitu tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar (Brigham dan Houston, 2001).

H2 : Keputusan pendanaan mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap *Audit Delay*

Manajemen memiliki dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih (laba) setelah pajak, yaitu laba tersebut akan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan atau akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden. Para pemegang saham biasanya menginginkan laba tersebut dibagikan dalam bentuk deviden, sedangkan manajer menginginkan laba tersebut diinvestasikan kembali. *Dividend signaling theory* pertama kali dikemukakan oleh Bhattacharya (1979) dalam Nora Padmasari, 2012. Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa yang akan datang. Terdapat sejumlah perdebatan mengenai bagaimana kebijakan deviden mempengaruhi *Audit Delay* (Hatta, 2002). Pendapat pertama menyatakan bahwa kebijakan deviden tidak mempengaruhi *Audit Delay* perusahaan, yang disebut dengan teori *irrelevansi* deviden. Pendapat kedua menyatakan bahwa deviden yang tinggi akan meningkatkan laporan *Audit Delay*, yang disebut dengan *Bird in The Hand Theory*. Pendapat ketiga menyatakan bahwa semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* suatu perusahaan, maka *Audit Delay* tersebut akan semakin rendah.

H3 : Kebijakan deviden mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap *Audit Delay*

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi di banyak negara. Inflasi adalah proses Pada bagian ini berisi tentang definisi

secara terus menerus. Jadi inflasi hanya akan terjadi jika kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode, meskipun mungkin kenaikan tersebut tidak secara bersamaan. Kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga. Gudono (1999), dalam Windarto, 2011 menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dewi (2001), menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham sektor properti.

H4 : Tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Audit Delay*

Naiknya tingkat bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung, dan malas untuk berinvestasi di sektor riil. Kenaikkan tingkat bunga juga akan ditanggung oleh investor, yaitu berupa kenaikan biaya bunga bagi perusahaan. Masyarakat tidak mau berisiko melakukan investasi dengan biaya tinggi, akibatnya investasi menjadi tidak berkembang. Perusahaan banyak mengalami kesulitan untuk mempertahankan hidupnya, dan ini menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Menurunnya kinerja perusahaan dapat berakibat pada penurunan harga saham, yang berarti *Audit Delay* juga akan menurun.

H5 : Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *Audit Delay* yaitu lama waktu penyelesaian Audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan. Pengukurannya kuantitatif dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Variabel Independen yaitu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Sugiyono, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden (faktor internal perusahaan), lalu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga (faktor eksternal perusahaan).

Deviden adalah persentase laba yang

operasional dari variabel - variabel yang diteliti yaitu pertumbuhan aset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan *Audit Delay*. Selain itu juga berisi tentang cara pengukuran dari variabel - variabel tersebut.

Petumbuhan Aset

Keputusan investasi didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value* positif (Myers, 1977) dalam Widya, 2012 IOS tidak dapat diobservasi secara langsung (laten), sehingga dalam perhitungannya menggunakan proksi (Kallapur dan Trombley, 1999) dalam Maulana, 2013, proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Growth* (TAG). TAG merupakan pertumbuhan aset perusahaan dari satu tahun tertentu ke tahun berikutnya. TAG merupakan besarnya pertumbuhan investasi pada aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan.

Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini mencakup cara bagaimana mendanai kegiatan perusahaan agar maksimal, cara memperoleh dana untuk investasi yang efisien dan cara mengkomposisikan sumber dana maksimal yang harus dipertahankan. Keputusan pendanaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan (Hasnawati, 2005). Keputusan pendanaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2001).

Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden dalam penelitian ini menyangkut kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan penentuan persentase laba bersih perusahaan yang dibagikan sebagai deviden kepada pemilik saham. Keputusan untuk membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk deviden ditentukan oleh tingkat keuntungan yang diharapkan atas kesempatan investasi. Kebijakan deviden diproksikan menggunakan *Dividend Payout Ratio*. Menurut Brigham dan Gapenski (1996) dalam Dewi Agung Maharani 2013, rasio pembayaran tingkat suku bunga nominal (i), tingkat suku

dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk kas.

Tingkat Inflasi

Menurut Novelasari (2013) inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang - barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama secara terus menerus. Harga barang yang ada mengalami kenaikan nilai dari waktu - waktu sebelumnya dan berlaku dimana - mana dan dalam rentang waktu yang cukup lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang - barang lain. Inflasi yang terjadi pada suatu negara sangat berpengaruh terhadap kurs atau nilai tukar negara tersebut. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek inflasi yaitu inflasi menyebabkan harga di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan barang impor sehingga impor akan meningkat, dan ekspor akan menurun karena harganya bertambah mahal. Pendekatan yang paling banyak digunakan untuk menghitung inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk Indonesia data IHK dapat diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) atau Bank Indonesia.

Tingkat Suku Bunga

Pengertian dari suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Herman, 2003). Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu: a) Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan. b) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Para ahli ekonomi menyebutkan tingkat bunga yang dibayarkan bank kepada masyarakat, jika masyarakat menandatangani tabungan di bank sebagai tingkat bunga nominal, dan kenaikan dalam daya beli masyarakat sebagai tingkat bunga riil. Fisher merumuskan hubungan

Metode Pengumpulan Data

bunga riil (r), dan inflasi (π) kedalam suatu persamaan yang disebut dengan persamaan Fisher (*Fisher equation*), $i = r + \pi$.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Arikunto, 2005:68). Pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan barang dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 170 perusahaan pada ICMD (Indonesia Capital Market Directory, 2013) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian (Kuncoro, 2003). Sampel yang baik yaitu sampel yang mewakili populasi yang mencerminkan populasi secara maksimal, walaupun mewakili, tetapi sampel penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling*. Dengan jumlah sampel 45 perusahaan yang bergerak pada sektor perdagangan barang dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI periode tahun 2009 – 2013).

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: 1. Perusahaan sektor perdagangan barang dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan auditas secara konsisten dan lengkap dari tahun 2009 - 2013, dan tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia selama periode 31 Desember (2009 – 2013), 2. Perusahaan Sektor Perdagangan barang dan jasa yang laporan keuangan selalu dipublikasikan pada tahun pengamatan, 3. Perusahaan sektor perdagangan barang dan jasa yang selalu mengalami laba.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari pojok BEI UNDIP dan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan untuk periode tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2013. Adapun data – data yang digunakan untuk keperluan penelitian yaitu data mengenai proporsi Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga yang keseluruhan data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan Badan Pusat Statistik.

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumenter. perusahaan dikumpulkan melalui *download* dari direktori *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan akses website BEI dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah emiten yang memenuhi kriteria sebanyak perusahaan sektor barang dan jasa per tahunnya mengambil Tahun 2009 sampai dengan 2013 sebagai objek penelitian sehingga total laporan keuangan yang diteliti menjadi 45.

Metode Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran/deskripsi suatu data yang dilihat dari rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maximum*, *Minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewnes* kemencengan distribusi (Ghozali, 2005). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan lebih dipahami.

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov - Smirnov*. Uji statistik non – parametrik *Kolmogorov - Smirnov* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2006):

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima berarti data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Menurut Ghozali (2006) multikolinearitas dilihat dari: *Nilai tolerance*, dan lawannya serta *Variance Inflation Factor* (VIF).

tingkat 1 (*first order auto correlation*) dan

variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadivariabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan nilai kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Setiap analisa harus menentukan tingkat koleniaritas yang masih dapat ditolerir.

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Pengujian ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen (Z - PRED) dan residualnya (S - SRED), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah (Y yang diprediksi - Y sesungguhnya). Apabila titik - titik pada grafik *scatter plot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak dipakai.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *ploting*. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$. Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi

mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah: $H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$), dan $H_a =$ ada korelasi ($r \neq 0$) (Ghozali, 2006).

Pada penelitian ini akan menghasilkan 2 buah nilai *Durbin Watson* (DW), karena penelitian ini menguji 2 model regresi yang menggunakan variabel kontrol dan tanpa menggunakan variabel kontrol. Dengan melihat tabel keputusan uji *Durbin Watson* di atas, maka dapat diperoleh hasil apakah terjadi autokorelasi atau tidak didalam 2 (dua) model regresi tersebut.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dipergunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan umum untuk mengetahui regresi berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \epsilon$$

Dimana:

Y = lamanya hari penyelesaian audit (*Audit Delay*)

β_1 = koefisien regresi dari Pertumbuhan aset

β_2 = koefisien regresi dari Keputusan Pendanaan

β_3 = koefisien regresi dari Kebijakan Deviden

β_4 = koefisien regresi dari Tingkat Inflasi

β_5 = koefisien regresi dari Tingkat Suku Bunga

X1 = Pertumbuhan Aset

X2 = Keputusan Pendanaan

X3 = Kebijakan Deviden

X4 = Tingkat Inflasi

X5 = Tingkat Suku Bunga

ϵ = kesalahan/ gangguan

Uji t

Yaitu suatu analisis untuk mengetahui seberapa besar Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga terhadap *Audit Delay*.

Apabila t hitung $\leq t$ tabel atau $-t$ hitung $> -t$ tabel atau signifikansi $\alpha > 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara individual, Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga secara individual terhadap *Audit*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apabila t hitung $>$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel, atau signifikansi $\alpha < 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara individual, Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga secara individual terhadap *Audit Delay*.

Uji F

Digunakan untuk menguji seberapa besar variabel Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, secara bersama – sama berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Apabila F hitung $<$ tabel atau signifikansi $\alpha > 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, secara bersama – sama terhadap *Audit Delay*.

Apabila F hitung $>$ F Tabel atau signifikansi $\alpha < 5\%$ H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Aset, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, secara bersama – sama terhadap *Audit Delay*.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis koefisien determinasi, untuk mengukur besarnya presentasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Biasanya dalam output korelasi, koefisien ini dinyatakan dalam R^2 . Nilai R^2 menunjukkan tingkat kemampuan semua variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain diluar variabel bebas. Nilai R Square dikatakan baik di atas 0,5, karena nilai R Square berkisar 0 sampai 1. Pada umumnya sampel dengan data deret waktu (*time series*) memiliki R Square maupun *Adjusted R Square* maupun *Adjusted R Square* cukup tinggi (di atas 0,5), sedangkan sampel dengan data item tertentu yang disebut data silang (*crosssection*) pada umumnya memiliki R Square maupun *Adjusted R square* agak rendah (di bawah 0,5), namun tidak menutup kemungkinan data jenis *crosssection* memiliki nilai R Square maupun *Adjusted R Square* tinggi (Bhuono, 2005).

Uji Normalitas

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	225	2.00	9.00	33455	158366
X2	225	1.00	2.00	4.681	28172
X3	225	3.00	14.00	11.0424	2.30681
X4	225	0	1	.62	.486
X5	225	2.00	8.00	.89	.769
Y	225	-.4086	1.5000	.409700	.2680387
Valid N (listwise)	225				

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata X1 (Pertumbuhan Aset) yang dijadikan sampel adalah 33,45% dengan Pertumbuhan Aset minimum sebesar 2% dan maksimum adalah sebesar 9%. Nilai rata – rata (33,455) lebih besar dari standar deviasi (15,836), dengan demikian data sebaran data merata.

Rata – Rata X2 Keputusan Pendanaan (*Debt Equity Ratio*) yang dijadikan sampel adalah 4,68% dengan *Debt Equity Ratio* maksimum sebesar 2% dan *Debt Equity Ratio* minimum adalah sebesar 1%. Nilai rata-rata (0,4681) lebih kecil dari standar deviasi (28,172), dengan demikian sebaran data tidak merata.

Rata – rata X3 (Kebijakan Deviden) yang dijadikan sampel adalah 11,042% dengan Kebijakan Deviden maksimum sebesar 14% dan Kebijakan Deviden minimum sebesar 3%. Nilai rata-rata (0,11042) lebih kecil dari standar deviasi (2,30681), dengan demikian sebaran data tidak merata.

Rata – rata X4 (Tingkat Inflasi) yang dijadikan sampel adalah 0,62% dengan Tingkat Inflasi maksimum 1% dan Inflasi minimum adalah sebesar 0%. Nilai rata-rata (0,62) lebih besar dari standar deviasi (0,486), dengan demikian sebaran data merata.

Rata – rata X5 (Tingkat Suku Bunga) yang dijadikan sampel adalah 0,89% dengan Tingkat Suku Bunga maksimum 8% dan Tingkat Suku Bunga minimum sebesar 2%. Nilai rata-rata (0,89) lebih kecil dari standar deviasi (76,9), dengan demikian sebaran data tidak merata.

Tabel 4.4

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data
One –Sample Kolmogorov- Smirnov Test

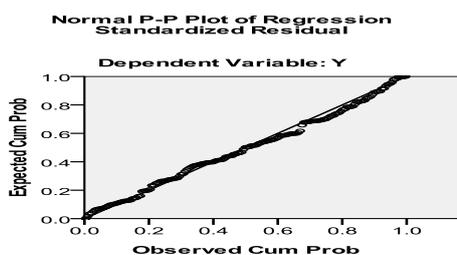
		Unstandardized Residual
N		225
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.248684405
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.031
Kolmogorov – Smirnov Z		.775
Asymp. Sig. (2- tailed)		.585

a. Test distribution is Normal.

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier dengan syarat model regresi yang baik adalah distribusi data masing – masing variabel yang normal atau mendeteksi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan terhadap nilai residual (Ghozali, 2002).

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 45 data menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah berdistribusi normal yang ditunjukkan nilai signifikansi pengujian *Kolmogorov - Smirnov* sebesar 0,585 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini juga ditunjukkan dengan gambar PP – Plot yang pola penyimpangannya tidak lebar mendekati garis diagonal, yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1



Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dari nilai VIF yang terdapat pada masing – masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.4

Tabel 4.5

Pengujian Multikolinearitas dengan VIF
Coefficients a

Model	Tolerance	VIF
1 Pertumbuhan Aset (X1)	.986	1,086
Keputusan Pendanaan (X2)	.998	1,082
Kebijakan Deviden (X3)	.998	1,095
Tingkat Inflasi (X4)	.987	1,016
Tingkat suku Bunga (X5)	.996	1,089

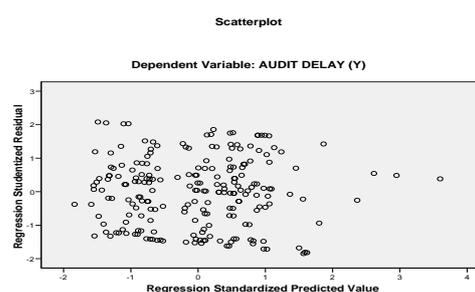
a. Dependent Variabel : AUDIT DELAY (Y)

Suatu model regresi dinyatakan model bebas dari multikolineritas adalah jika mempunyai nilai VIF di bawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF yang rendah berada di bawah angka 10. Dengan demikian diperoleh hasil tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Apabila terdapat hasil yang menyebar secara acak dengan tidak membentuk pola yang jelas. Hal ini menunjukkan tidak ada masalah heterokedastisitas.

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat Autokorelasi antara *error* yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji DW.

Nilai ini berarti *audit delay* tidak ada jika tidak

Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin Watson
1	1.910

- a. Predictors : (Constant), Pertumbuhan aset (X1), keputusan pendanaan (X2), kebijakan deviden (X3), tingkat inflasi (X4), tingkat suku bunga (X5)
b. Dependent Variable : AUDIT DELAY

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel 45 dan jumlah variabel independen 5 (k= 5) maka tabel Durbin Watson akan memberikan nilai $du = 1,7762$. Oleh karena nilai DW (1,910) lebih besar dari batas atas du (1,7762) dan kurang dari $4 - du$ ($4 - 1,7762 = 2,2238$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif (tidak ditolak).

Hasil Pengujian Regresi

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Regresi

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	.110	.108		1.015	.312			
X1	.060	.013	.356	4.819	.000	.986	1.086	
X2	.084	.070	.088	1.198	.003	.998	1.082	
X3	.006	.009	.048	.656	.002	.998	1.095	
X4	.009	.008	.069	.789	.000	.987	1.016	
X5	.012	.006	-.008	.689	.789	.996	1.089	

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel regresi, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{Audit Delay} = 0,356 X1 + 0,088 X2 + 0,048 X3 + 0,69 X4 - 0,008 X5$$

Dari hasil persamaan regresi berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Koefisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah 0,110 hal ini berarti bahwa Y (*Audit Delay*) akan bernilai 0,110 jika pertumbuhan aset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, bernilai 0. merupakan inti dari seluruh analisis keuangan

dipengaruhi oleh pertumbuhan aset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, tingkat inflasi, tingkat suku bunga Koefisien regresi 0.110 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel jika pertumbuhan aset, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, akan menaikkan *audit delay* sebesar 0.110%. Koefisien regresi 0,356 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel tingkat pertumbuhan aset, akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,356%. Koefisien regresi 0,088 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel keputusan pendanaan akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,088%. Koefisien regresi 0,048 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel kebijakan deviden akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,048%. Koefisien regresi 0,069 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel tingkat inflasi akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,069%. Koefisien regresi 0,008 bahwa setiap penambahan satu satuan variabel tingkat suku bunga akan menaikkan *audit delay* sebesar 0,008%.

Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda pengolahan data dilakukan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 19.0 Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kemaknaan model tersebut secara simultan dan secara parsial.

Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Untuk menentukan pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel tergantung digunakan uji t. Dari hasil pengujian analisis regresi sebagaimana pada tabel 4.6 diketahui nilai t_{hitung} sebagai berikut:

Hipotesa I

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan aset terhadap *audit delay*. Dalam tabel 4.6 regresi diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan aset sebesar 4,819 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesa ditolak.

Berdasarkan penelitian ini konsisten dengan penelitian Brealy dan Myers, 2000 menyatakan bahwa keputusan investasi sangat penting karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan menyebabkan harga di dalam negeri lebih

(Brealy dan Myers, 2000). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Berdasarkan *signaling theory*, pengeluaran investasi menunjukkan sinyal positif tentang pertumbuhan aset perusahaan di waktu yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dan *Audit Delay* (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Hipotesa 2

Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keputusan pendanaan terhadap *audit delay*. Dalam tabel 4.6 regresi diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Keputusan pendanaan sebesar 1.198 dengan signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ maka hipotesa ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 dapat membuktikan bahwa konsisten dengan penelitian Hasnawati (2005), keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Hipotesa 3

Pengujian hipotesis 3 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebijakan deviden terhadap *audit delay*. Dalam tabel 4.6 regresi diperoleh nilai t_{hitung} untuk kebijakan deviden sebesar 0.656 dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesa ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wijaya dan Wibawa, 2010 menyatakan bahwa faktor internal perusahaan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur periode tahun 2006 – 2010.

Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat inflasi terhadap *audit delay*. Dalam tabel 4.6 regresi diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat suku Bunga 0,789 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesa ditolak.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan turunnya nilai rupiah, dan kondisi ini ditandai dengan meningkatnya harga barang - barang kebutuhan di pasar. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek inflasi yaitu inflasi

Tabel 4.8

tinggi dibandingkan barang impor sehingga impor akan meningkat, dan ekspor akan menurun karena harganya bertambah mahal.

Hipotesis 5

Pengujian hipotesis 5 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat suku Bunga terhadap *audit delay*. Dalam tabel 4.6 regresi diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat suku Bunga 0,689 dan nilai signifikansi sebesar $0,789 > 0,05$ maka hipotesa diterima.

Dari kesimpulan di atas menyatakan bahwa tingkat suku tidak berhubungan positif dengan *audit delay* dikarenakan kenaikan tingkat suku bunga berfluktuatif. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat (Samsul, 2006).

Hasil Uji F (Secara Simultan)

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.640	4	.410	6.469	.000 ^a
Residual	10.142	221	.063		
Total	11.783	225			

- Predictors : (Constant), Pertumbuhan aset (X1), keputusan pendanaan (X2), kebijakan deviden (X3), tingkat inflasi (X4), tingkat suku bunga, (X5).
- Dependent variable : *AUDIT DELAY*

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini berarti bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan aset (X1), keputusan pendanaan (X2), kebijakan deviden (X3), tingkat inflasi (X4), tingkat suku bunga (X5).

Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R² dikatakan baik jika diatas 0,05, karena nilai R² berkisar antara 0 sampai 1 (Ghozali, 2006).

2010. 4. Berdasarkan hasil analisa bahwa

Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.369	.658	.2517734

a. Predictors: (Constant), X5,X4,X3,X2,X1

b. Dependent Variabel :Y

Dari tampilan *output* SPSS model *Summary* pada tabel 4.8, besarnya nilai *Adjusted R²* adalah 65,8 % , hal ini berarti 65,8 % variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh variasi dari ke lima variabel independen pertumbuhan aset (X1), keputusan pendanaan (X2), kebijakan deviden (X3), tingkat inflasi (X4), tingkat suku bunga (X5) sedangkan sisanya 34.2% dijelaskan oleh sebab - sebab di luar model.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan : 1. Berdasarkan hasil analisa bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* dengan regresi nilai t_{hitung} sebesar 4,819 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian ini konsisten dengan pendapat Wahyudi dan Pawestri, 2006 bahwa berdasarkan *signaling theory*, menyatakan bahwa pengeluaran investasi menunjukkan sinyal positif tentang pertumbuhan aset perusahaan di waktu yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dan *Audit Delay*. 2. Berdasarkan hasil analisa bahwa keputusan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* dengan regresi nilai t_{hitung} sebesar 1,198 dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 dapat membuktikan bahwa konsisten dengan penelitian Hasnawati (2005), keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Delay*. 3. Berdasarkan hasil analisa bahwa kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* dengan regresi nilai t_{hitung} sebesar 0,656 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wijaya dan Wibawa, 2010 menyatakan bahwa faktor internal perusahaan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur periode tahun 2006 – pemerintah dalam mempublikasikan laporan

tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* dengan regresi nilai t_{hitung} sebesar 0,789 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan turunnya nilai rupiah, dan kondisi ini ditandai dengan meningkatnya harga barang - barang kebutuhan di pasar. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek inflasi yaitu inflasi menyebabkan harga di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan barang impor sehingga impor akan meningkat, dan ekspor akan menurun karena harganya bertambah mahal. 5. Berdasarkan hasil analisa bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* dengan regresi nilai t_{hitung} sebesar 0,789 dan nilai signifikansi sebesar $0,789 > 0,05$ menyatakan bahwa tingkat suku tidak berhubungan positif dengan *Audit Delay* dikarenakan kenaikan tingkat suku bunga berfluktuatif. Sebaliknya, penurunan tingkat suku bunga akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat (Samsul, 2006).

Saran

Dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dimuka, dapat diberikan beberapa saran antara lain:1. Peneliti selanjutnya diuraikan untuk menambah waktu penelitian, sampel yang digunakan tidak hanya pada perusahaan perdagangan barang dan jasa, tetapi semua perusahaan misalnya diperbandingkan dengan perusahaan sektor kimia. 2. Menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay*. 3. Menambahkan variabel yang berasal dari data primer yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Implikasi *Audit Delay* terhadap Pemerintah

Implikasi *Audit Delay* terhadap pemerintah terutama disektor pajak, dimana pemerintah mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap realisasi Pendapatan Asli Daerah diantaranya pajak hotel, pajak restoran, pajak reklame, PBB, BPHTB (Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan) dan pajak lainnya, sehingga tanggung jawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional.

Salah satu kriteria profesionalisme auditor, adalah ketepatan waktu dalam penyampaian auditnya. Ketepatan waktu

keuangan kepada masyarakat, tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan kepercayaannya.